

GREENHOUSE HEBITREN SEBAGAI KEGIATAN PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YAYASAN ALI MAKSUM YOGYAKARTA

Aufa Shofiyulloh Al 'Aziz

Program Studi Agribisnis, Universitas Nahdlatul Ulama, Yogyakarta, Indonesia

**Penulis korespondensi: afaalaziz13@student.unu-jogja.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian greenhouse hebitren sebagai kegiatan pemberdayaan santri ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan pada santri-santri pondok pesantren krapyak yayasan ali maksum Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja ditetapkan berdasarkan keikutsertaan dan partisipan dalam greenhouse hebitren sebagai kegiatan pemberdayaan santri. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan dalam kegiatan pertanian greenhouse hebitren kepada santri-santri Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum telah mencapai tahap *empowering*.

Kata kunci: greenhouse, hebitren, pemberdayaan, santri,

1 PENDAHULUAN

Pondok pesantren (ponpes) merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang telah berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama masyarakat. Secara tradisional, ponpes berfokus pada pendidikan agama, khususnya dalam memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, pondok pesantren kini dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi sesuai perkembangan zaman. Pondok pesantren tidak hanya mengemban tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga perlu mempersiapkan santri-santri agar mampu menghadapi tantangan masa depan, baik di bidang pendidikan maupun kehidupan ekonomi. Salah satu hal yang penting dalam upaya meningkatkan kemampuan santri adalah melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah konsep yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan potensi individu atau komunitas untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka, menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan (Septia & Wahyu, 2023). Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pertanian, dan kewirausahaan (Suharyat et al., 2023). Santri, terutama di masyarakat pedesaan Jawa, merupakan komunitas Muslim yang taat. Istilah "santri" memiliki dua asal-usul: dari bahasa Sansekerta yang berarti "melek huruf" dan dari bahasa Jawa "cantrik," yaitu murid yang belajar dari guru, baik secara menetap maupun dalam perjalanan (Dony Purnama et al., 2018). Pemberdayaan santri merupakan upaya strategis untuk meningkatkan potensi dan keterampilan santri, guna mendukung kemandirian, kepercayaan diri, dan kontribusi mereka dalam pembangunan sosial-ekonomi. Dengan latar belakang santri sebagai komunitas Muslim yang taat pada tradisi pendidikan, pemberdayaan ini dapat mencakup pelatihan, peningkatan kapasitas, serta pengembangan keterampilan. Proses pemberdayaan santri terdiri atas tiga tahap, yaitu: **Pertama**, tahap penyadaran, tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran

dan kepedulian santri terhadap pengembangan kapasitas diri melalui dorongan, motivasi, dan pencerahan. Santri diajak memahami pentingnya meningkatkan potensi melalui pengetahuan, keyakinan, dan sosialisasi diri (Nadzir, 2015). **Kedua**, tahap *capacity building* Tahap ini fokus pada peningkatan kapasitas diri santri melalui pengembangan keterampilan individu dan kelompok melalui pelatihan, seminar, dan studi banding, pengalaman organisasi, seperti pengelolaan program secara efektif, dan peningkatan sistem nilai, termasuk tata kelola organisasi, etika, dan budaya kerja (Anggung, 2021). **Ketiga**, tahap *empowering*, tahap ini mendorong kemandirian dengan memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki, memberikan pengalaman dan peluang untuk memaksimalkan potensi para santri (Purnamawati & Yuniarta, 2016).

HEBITREN (Holding Ekonomi dan Bisnis Pesantren) bekerja sama dengan Bank Indonesia, turut berperan dalam program peningkatan kemampuan santri dan ekonomi pesantren. Kerja sama ini untuk mendukung dan mempunyai peran sebagai organisasi yang bertujuan mengelola, mengembangkan, dan memperkuat potensi santri dan ekonomi di lingkungan pondok pesantren. HEBITREN berperan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui program kewirausahaan, pendidikan bisnis, serta pengelolaan ekonomi berbasis syariah. Organisasi ini juga bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan sektor swasta, dalam mendukung pengembangan usaha di lingkungan pondok pesantren. Salah satu fokus HEBITREN adalah pemberdayaan santri sebagai penggerak ekonomi, di mana santri dilatih untuk memiliki keterampilan bisnis di berbagai sektor, seperti industri, digital, pertanian, dan agribisnis. Salah satu implementasi program ini dilakukan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, melalui pembangunan infrastruktur greenhouse sebagai sarana pelatihan dan pemberdayaan santri. Berdasarkan kenyataan di lapangan, peneliti tertarik untuk mengkaji proses pemberdayaan santri melalui greenhouse hebitren sebagai kegiatan pemberdayaan santri dalam bidang pertanian di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.

2 METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2009) metode kualitatif adalah cara untuk menyelidiki objek dalam keadaan alamiah. Penggunaan metode ini peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses pemberdayaan santri melalui program Greenhouse Hebitren Ponpes Krapyak. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara natural tanpa intervensi.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, yang terletak di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pesantren yang aktif mengimplementasikan program agribisnis berbasis greenhouse. Penelitian berlangsung dari April hingga Agustus 2024, mencakup fase pengumpulan data, analisis, dan validasi hasil penelitian.

2.3 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pemberdayaan santri melalui Greenhouse Hebitren Ponpes Krapyak. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat seperti; pengelola greenhouse, pengasuh Ponpes Krapyak, dan santri-santri yang berpartisipasi dalam kegiatan. Data sekunder mendukung penelitian ini melalui dokumen internal Ponpes Krapyak, seperti laporan kegiatan greenhouse, serta literatur ilmiah yang membahas pemberdayaan santri dan penerapan teknologi agribisnis.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengasuh/pengelola greenhouse, pengurus harian, serta santri-santri yang terlibat untuk menggali informasi terkait proses pemberdayaan.

2.5 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan disaring, dikelompokkan berdasarkan tema, dan diorganisasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terstruktur disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi dan analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan sementara divalidasi melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan narasumber untuk memastikan objektivitas, keakuratan, dan keabsahan hasil penelitian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Indonesia bersama Holding Ekonomi dan Bisnis Pesantren (HEBITREN) menghibahkan segelintir dana kepada Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta pada tahun 2023. Dana yang diberikan oleh Bank Indonesia berbentuk greenhouse untuk digunakan berbagai kegiatan pertanian seperti, pelatihan pertanian greenhouse, pembelajaran pertanian greenhouse, dan pemberdayaan santri. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan santri serta meningkatkan bisnis ekonomi pesantren. Program ini dirancang berdasarkan potensi Ponpes Krapyak serta hasil kerja sama antara Bank Indonesia dengan HEBITREN.

Pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta melalui program pertanian greenhouse HEBITREN, dilaksanakan dalam tiga tahap: tahap penyadaran, *capacity building*, dan *empowering*. Tahapan pemberdayaan ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dalam (Endah, 2020) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan santri dilakukan melalui tiga tahap tersebut, yaitu tahap penyadaran, *capacity building*, dan *empowering*

3.1 Tahap Penyadaran

Tahap ini adalah proses pembentukan karakter seorang santri yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian dalam meningkatkan kapasitas diri. Dalam tahap penyadaran Pengasuh Ponpes Krapyak sekaligus Ketua Greenhouse, Bapak KH. Nilzam Yahya memberikan arahan atau sosialisasi tentang pentingnya meningkatkan kemampuan dan serba bisa dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 26 agustus 2024, kurang dari 30 santri berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ini. Tujuan dari tahap penyadaran ini adalah untuk

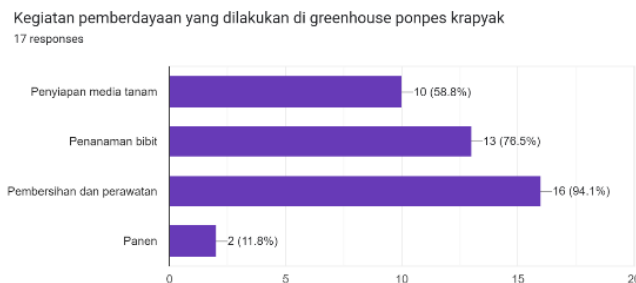
mendorong santri dalam membangun dan mengembangkan potensi mereka dalam keterampilan dan kemampuan aplikatif.

3.2 Tahap Enabling/Capacity Building

Tahap *Enabling* atau *Capacity Building* merupakan proses peningkatan kapasitas diri diterapkan untuk mendorong potensi yang memiliki orientasi bisnis berkelanjutan. Kegiatan peningkatan kapasitas santri pengelola greenhouse Hebitren dilakukan melalui pelatihan di berbagai pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Jawa Barat, Nurul Ummah di Kulon Progo, dan Pasuruan. Pelatihan ini mencakup teori dan praktik pengelolaan greenhouse yang ramah lingkungan, efisien, dan berbasis teknologi modern. Materi yang diberikan meliputi pembuatan media tanam, pembibitan, perawatan tanaman, hingga teknik panen yang tepat untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Selain pelatihan teknis, juga diadakan halaqah rutin setiap 2-3 bulan sekali yang dihadiri pengurus Hebitren, perwakilan Bank Indonesia, dan pengelola greenhouse. Halaqah ini menjadi forum evaluasi dan koordinasi untuk membahas capaian, kendala, serta menyusun rencana pengembangan program greenhouse di pesantren, sehingga program berjalan optimal dan terus berkembang.

3.3 Tahap Empowering

Santri-santri yang terlibat langsung dalam tahap empowering ini berjumlah 17 orang. Santri-santri ini terlibat langsung dalam program pertanian Greenhouse Ponpes Krapyak. Kegiatan program pertanian Greenhouse dalam tahap *empowering* Ponpes Krapyak adalah sebagai berikut; a) Persiapan media tanam b) Penanaman bibit c) Perawatan tanaman d) Pengendalian hama dan penyakit e) Panen



Gambar 1. Prosentase kegiatan tahap empowering

Hasil survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri terlibat dalam tahap pembersihan dan perawatan tanaman (94.1%), diikuti oleh penanaman bibit (76.5%) dan penyiapan media tanam (58.8%). Aktivitas panen tampaknya melibatkan lebih sedikit santri (11.8%).

4 KESIMPULAN

Proses pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksu Yogyakarta menunjukkan meliputi tahap penyadaran, enabling/capacity building dan tahap empowering yaitu;

- Tahap penyadaran berupa sosialisasi yang disampaikan langsung oleh Ketua Greenhouse Hebitren.
- Tahap enabling/capacity building berupa pelatihan santri/pengelola dan halaqah triwulan yang diselenggarakan oleh Hebitren.
- Tahap empowering berupa kegiatan program pertanian greenhouse Hebitren

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Para pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum terkhusus Bapak KH. Nilzam Yahya selaku Ketua Grennhouse yang telah memberikan akses yang diberikan terkait data penelitian dari jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dony Purnama, M., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor. *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1, 179–191.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Muhammad Anggung, A. S. (2021). Fenomena : Jurnal Penelitian Pesantren : Model Kesesuaian Budaya Organisasi. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 41–62.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/Economica.2015.6.1.785>
- Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2016). Pengaruh Psychological Empowerment, Empowering Leadership, Sistem Pengukuran Kinerja Pada Motivasi Intrinsik First-Line Employees Perbankan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(3), 507–517. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i3.259>
- Septia, T., & Wahyu, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Lokal Desa Melalui Keris (Keripik Pakis) Tamansatriyan Penulis: Sejarah Artikel. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 4(1), 1–13.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., Haryono, P., Muthi, I., & Zubaidi, M. (2023). Tantangan Pemberdayaan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Paud Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 406–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3827>